

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Acute coronary syndrome adalah suatu masalah kardiovaskuler yang utama karena menyebabkan angka perawatan rumah sakit dan angka kematian tinggi. Penyakit jantung masih menjadi penyebab utama kematian di Indonesia. Berdasarkan Global Burden of Disease dan Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) 2014-2019 penyakit jantung menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Aisyah, Hardy, Pristya, & Karima, 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit jantung koroner adalah penyebab utama kematian, dengan jumlah kasus meningkat pesat menjadi 6,7 juta (WHO, 2021). Di Indonesia, data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit kardiovaskuler di Indonesia 15 dari 1000 orang penduduk, atau saat ini terdapat 4,2 juta orang yang menderita penyakit kardiovaskuler, prevalensinya tetap sebesar 1,5% (2013-2018) (WHO, 2021).

Data di Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi khususnya di ruang *Intensif Cardiology Care Unit* (ICCU) terdapat 102 pasien selama periode 1 Januari 2020 sampai 31 Desember 2022 angka kejadian penyakit pada pasien *Acute Coronary Syndrome* menunjukkan hasil bahwa kasus IMA yang didominasi oleh kelompok STEMI sebanyak 83 orang (81,37%) rata-rata berjenis kelamin laki-laki (75,49%) dengan rata-rata usia 56 tahun.

Penyakit kardiovaskular merupakan suatu kondisi di mana jantung dan pembuluh darah tidak berfungsi secara normal sebagai akibat dari gangguan yang menyebabkan terjadinya penyakit seperti penyakit arteri koroner kelainan jantung bawaan, kelainan jantung reumatik, stroke dan hipertensi. *Acute coroner Syndrome* merupakan suatu fase akut dari Angina pectoris tidak stabil yang disertai Infark Miokard akut gelombang Q dengan non ST elevasi atau tanpa gelombang Q dengan ST elevasi yang terjadi karena adanya thrombosis akibat dari ruptur plak aterosklerosis yang tidak stabil. Salah satu keluhan khas penyakit jantung yaitu nyeri dada retrosternal seperti ditusuk, ditekan, panas, atau ditindih barang berat. Nyeri dada yang dirasakan serupa dengan angina, tetapi lebih intensif dan menetap lebih dari 30 menit (Hakim & Muhani, 2020).

Pengobatan nyeri harus dilakukan sesegera mungkin mencegah aktivasi saraf simpatis, karena aktivasi saraf simpatis ini dimungkinkan menyebabkan takikardia, vasokonstriksi dan peningkatan tekanan darah. Pada tahap selanjutnya, beban kerja jantung bisa memburuk dan menyebar kerusakan miokard. Tujuan terapi nyeri adalah meredakan nyeri mengatur kebutuhan oksigen jantung dan meningkatkan suplai oksigen ke jantung (Amelia, Nuraeni, & Mirwanti, 2022).

Perawat berperan dalam manajemen nyeri bantu meredakan nyeri dengan melakukan tindakan nyeri (termasuk pendekatan farmakologis dan non-farmakologis). Pengobatan nyeri dapat bersifat farmakologis, yaitu pemberian obat. Sedangkan secara nonfarmakologi melalui distraksi, relaksasi dan stimulasi kulit melalui kompres panas atau dingin, relaksasi nafas dalam,

Terapi musik, aromaterapi, fantasi terpandu (Tamarah, Hidayah, Soleha, Santy, & Hasina, 2023).

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan salah satu bentuk asuhan keperawatan dimana perawat mengajarkan klien nafas dalam, nafas lambat (tahan nafas maksimal) dan nafas pelan, selain itu untuk mengurangi intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam, mereka juga dapat meningkatkan ventilasi paru-paru dan meningkatkan oksigenasi darah. Relaksasi pernapasan lambat atau lambat, pernapasan perut yang berirama dan nyaman dilakukan dengan mata tertutup. Latihan pernapasan dan teknik relaksasi mengurangi konsumsi oksigen, laju pernapasan, detak jantung, dan ketegangan otot, menghentikan siklus ketegangan nyeri-takut-otot (Triyuliadi, Lis, Gandini, Setiani, & Info, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir (KIA) dengan masalah Asuha Keperawatan pasien *Acute Coronary Syndrome* dengan intervensi *Slow Deep Breathing* untuk mengurangi nyeri akut di ruang ICCU RSD dr. Soebandi Jember.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pasien *Acute Coronary Syndrome* dengan intervensi *Slow Deep Breathing* untuk mengurangi nyeri akut di ruang ICCU RSD dr. Soebandi Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran analisa pelaksanaan asuhan keperawatan pasien *Acute Coronary Syndrome* dengan intervensi *Slow Deep Breathing* untuk mengurangi nyeri akut di ruang ICCU RSD dr. Soebandi Jember ?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap kasus kelolaan dengan pasien *Acute Coronary Syndrome* dengan intervensi *Slow Deep Breathing* untuk mengurangi nyeri akut di ruang ICCU RSD dr. Soebandi Jember.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis kasus kelolaan dengan diagnosa medis *Acute Coronary Syndrome*
- 2) Menganalisis intervensi relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri akut di ruang ICCU RSD dr. Soebandi Jember

1.5 Manfaat

1.5.1 Teoritis

- 1) Perkembangan ilmu keperawatan

Dapat memberika evaluasi da dapat dijadikan referensi dasar untuk melakukan analisis selanjutnya pada pasien *Acute Coronary Syndrome*.

1.5.2 Praktis

1) Perawat

KIA ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada caregiver tentang pemberian intervensi perawatan pada pasien sindrom koroner akut untuk meningkatkan kualitas dan kesehatan. Hal tersebut menjadi salah satu acuan perawat dalam meningkatkan mutu pelayanan melalui intervensi keperawatan mandiri khususnya pada pasien penyakit koroner akut, sehingga diharapkan penurunan komplikasi dan kematian.

2) Rumah sakit

Bahan masukan bagi rumah sakit untuk merawat pasien penyakit koroner akut, sehingga rumah sakit dapat menambah dan membuat prosedur operasi standar untuk perawatan pasien *Acute Coronary Syndrome*.

3) Intitusi pendidikan

Dapat menambah referensi baru sebagai literature dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperkaya pengetahuan dan bahan ajar mengenai perawatan jantung pada pasien *Acute Coronary Syndrome* dengan nyeri akut

4) Klien

Dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang aktivitas mandiri untuk mengobati nyeri dada yang berkepanjangan.